

Kearifan lokal dalam menghadapi Covid-19: Studi kampung tangguh di Jawa Timur

Local wisdom in facing Covid-19: Study of resilient kampong in East Java

¹Yusrin Rahmawati, ²Farah Fadillah Anugrah S., ³Erva Mutiara Hati, ⁴Ali Roziqin

Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Muhammadiyah Malang

E-mail: ¹yusrinrahma99@gmail.com, ²farahfadillah1999@gmail.com, ³ervamutiara01@gmail.com, ⁴ali_roziqin@ymail.com.

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has hit the world for a year, and in early-mid 2021 the positive number of Covid-19 in Indonesia is still high. As a country that has a rich culture, Indonesia needs to make efforts to overcome Covid-19 by maximizing local wisdom in each region. The government itself has also issued policies related to the tough village program, in which villages are required to be able to create innovations or make maximum use of local wisdom to reduce the number of people who are confirmed positive for Covid-19. The handling of Covid-19 through a tough village based on local wisdom is a new variation and is considered effective because it is more accepted by rural communities and can help the government in efforts to break the chain of the spread of the Covid-19 Virus. In writing this article, this type of research uses narrative analysis with a literature study approach and a systematic review. While the purpose of writing the article is to provide a new variation that is more accepted by the community in the effort to overcome Covid-19 through the resilient kampong program and local wisdom.

Keywords: Covid-19, Resilient Kampong, Local Wisdom.

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 telah satu tahun melanda dunia. Pada awal-pertengahan 2021 angka positif Covid-19 di Indonesia masih tinggi. Sebagai negara yang mempunyai kekayaan budaya, Indonesia perlu melakukan upaya penanggulangan Covid-19 dengan memaksimalkan kearifan lokal yang ada di masing-masing daerah. Pemerintah sendiri sebenarnya telah mengeluarkan kebijakan terkait program kampung tangguh, di mana dalam program tersebut Desa dituntut agar mampu menciptakan inovasi atau memanfaatkan kearifan lokal secara maksimal untuk dapat mengurangi penduduk yang terkonfirmasi positif Covid-19. Penanggulangan Covid-19 melalui kampung tangguh yang berbasis kearifan lokal ini menjadi variasi baru dan dinilai efektif karena lebih diterima oleh masyarakat desa dan dapat membantu pemerintah dalam upaya memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Penulisan artikel ini menggunakan jenis penelitian analisis naratif dengan pendekatan studi literatur dan tinjauan sistematis. Sementara itu, tujuan dari penulisan artikel yaitu untuk memberikan variasi baru yang lebih diterima oleh masyarakat dalam upaya penanggulangan Covid-19 melalui program kampung tangguh dan kearifan lokal.

Kata Kunci: Covid-19, Kampung Tangguh, Kearifan Lokal.

PENDAHULUAN

Krisis kesehatan yang terjadi akibat pandemi Covid-19 sudah hampir satu tahun melanda dunia. Beberapa negara di kawasan Asia tenggara memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam merespons pandemi Covid-19 (Yazid & Lie, 2020). Meskipun demikian, pada awal-pertengahan 2021 angka positif Covid-19 di Indonesia khususnya

di Jawa Timur masih terus meningkat (Yanuarita & Haryati, 2021). Kita ketahui bahwa Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah penduduk yang heterogen, sehingga penanganan Covid-19 yang dilakukan di Indonesia harus disesuaikan dengan kondisi yang terjadi di masing-masing daerah sesuai status bahayanya

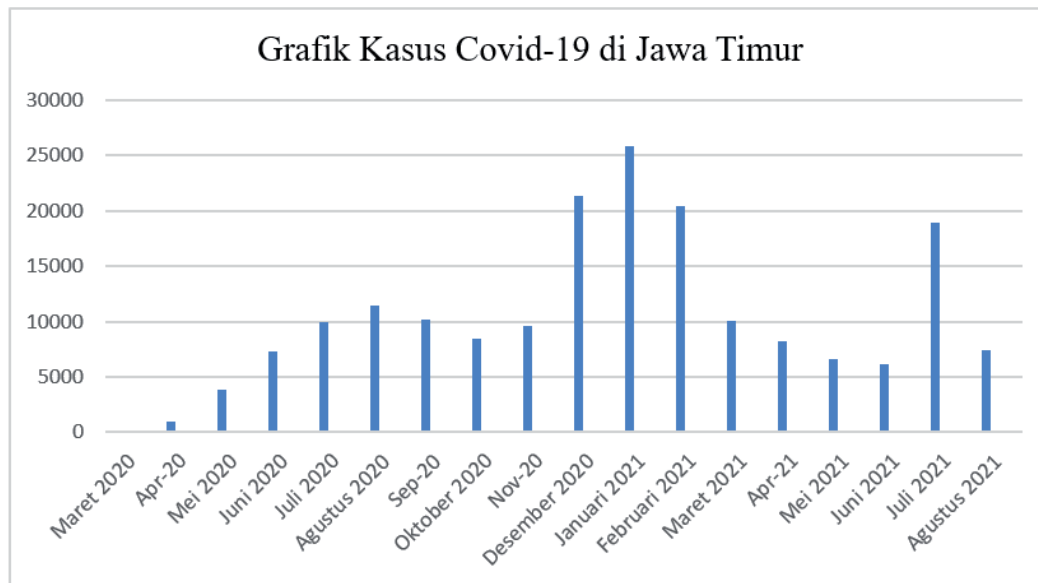
DOI:

Naskah Masuk:

Revisi akhir:

Diterima:





Sumber: Data Pemprov Jatim

Gambar 1. Grafik Kasus Positif Covid-19 di Jawa Timur (dari Maret 2020–September 2021)

(Dzakwan, 2020). Seperti contoh di Provinsi Jawa Timur yang menjadi wilayah tertinggi dengan total kasus positif Covid-19 sebanyak 394.355 kasus, total sembuh sebesar 362.610 pasien, dan total meninggal sebesar 29.345 pasien (Kurniati, 2021). Dapat dilihat peningkatan kasus positif Covid-19 pada Gambar 1.

Tingginya kasus positif Covid-19 di Jawa Timur sendiri disebabkan oleh rendahnya tingkat kepatuhan masyarakat terhadap pelaksanaan protokol kesehatan dan lemahnya kebijakan kesehatan terkait penanganan wabah Covid-19 di Jawa Timur (Isfandiari, 2020). Pada dasarnya pemerintah memang tidak bisa menghindari dampak yang ditimbulkan dari adanya pandemi Covid-19 di segala sektor (Anderson et al., 2020). Sebenarnya pemerintah sendiri telah melakukan berbagai upaya dalam penanggulangan Covid-19 mulai dari edukasi kepada masyarakat terkait protokol kesehatan, mengeluarkan kebijakan terkait Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang kini berganti menjadi Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), serta mengeluarkan kebijakan penanggulangan Covid-19 dari lingkup terkecil yaitu desa melalui program kampung tangguh yang dikampanyekan oleh Kapolda Jawa Timur (Imran, 2020).

Dalam penanggulangan Covid-19 memang diperlukan adanya kolaborasi antar *stakeholders* yang dimulai dari lingkup terkecil yaitu Desa. Karena Desa merupakan benteng pertahanan

terakhir. Dengan jumlah Desa/Kelurahan di Jawa Timur sebanyak 8.501 (BPS, 2019) dan jumlah penduduk 40,67 jiwa (BPS, 2020) tentunya memiliki keunikan atau kearifan lokal yang berbeda-beda di setiap daerah. Upaya penanggulangan Covid-19 melalui Program kampung tangguh dapat membentuk *Community Policing* di tengah masyarakat yang berbasis *Problem Solving* dan melibatkan semua warga tanpa terkecuali dengan mengadopsi nilai-nilai kearifan lokal (Habibullah, 2013). Karena dalam penanggulangan virus Covid-19 memerlukan penerapan konsep partisipasi dan kepedulian pada elemen masyarakat sehingga dari berbagai perbedaan yang ada mampu dijadikan sebagai suatu kesatuan dalam membangun ketahanan nasional secara substantif. Selain itu, masyarakat juga dituntut untuk dapat memulai pola hidup baru dengan menerapkan kehidupan sesuai dengan protokol kesehatan yang berbasis kearifan lokal (Rumilah et al., 2020).

Sebagai negara yang memiliki keragaman budaya, banyak masyarakat Indonesia menggunakan kearifan lokal untuk menghadapi pandemi Covid-19 yang saat ini terjadi (Nugraha, 2020). Seperti yang terjadi di Jawa, adanya pandemi Covid-19 sering di sebut dengan istilah *pageblug*. *Pageblug* akan membawa dampak yang dan membuat masyarakat Jawa mulai mencari pertanda atau *tetenger* untuk dapat mengantisipasi terjadinya *pageblug*. Masyarakat Jawa membaca

pertanda melalui *ilmu titen* yaitu ilmu tradisional Jawa berupa kepekaan terhadap tanda-tanda atau ciri-ciri alam, dan jika terdapat suatu kejadian di luar kebiasaan akan dianggap sebagai pertanda akan terjadinya sesuatu peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu seperti *pageblug* atau wabah penyakit. Setelah menemukan pertanda atau *tetenger* masyarakat mulai melakukan ritual-ritual adat yang disebut sebagai *tolak balak* guna mengurangi risiko yang diakibatkan dari adanya *pageblug*. Ritual-ritual yang dilakukan di antaranya doa bersama, jamasan pusaka atau pembersihan pusaka daerah, mengonsumsi sayur lodeh tujuh warna yang dipercaya oleh masyarakat dapat terhindar dari wabah. Sayur lodeh tujuh warna tersebut terdiri dari kluwih, kacang panjang, terong, kulit melinjo, labu, daun melinjo muda, dan tempe. Serta membuat dan menyemprotkan disinfektan dari bahan-bahan alami (Rumilah et al., 2020).

Penerapan program kampung tangguh dinilai cukup relevan dengan kearifan lokal yang diterapkan oleh masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19. Karena program kampung tangguh ini berbasis komunitas warga sekitar di mana seluruh masyarakatnya ikut berpartisipasi dalam upaya memutus mata rantai penyebaran Covid-19 (Habibullah, 2013). Dalam penerapan program kampung tangguh sendiri diperlukan adanya kerja sama antar masyarakat seperti budaya *jogo tonggo* yaitu suatu kebijakan percepatan penanganan Covid-19 yang berbasis masyarakat di tingkat RW, karena warga merupakan garda terdepan dalam melawan Covid-19 (Sulistiani & Kaslam, 2020). Sehingga peran antara pemerintah dengan warga sangatlah penting. Dengan diberlakukannya kebijakan *Jogo Tonggo* ini, nantinya setiap anggota memiliki tugas dan perannya masing-masing. Tugas yang dijalankan seperti Mendata setiap orang yang keluar/masuk desa; Membawa orang yang berstatus Pasien Dalam Pengawasan (PDP) ke rumah sakit rujukan di daerah tersebut; Memastikan serta meng-*update* perkembangan data warga yang berstatus Orang Tanpa Gejala (OTG), Orang Dalam Pemantauan (ODP), Pasien Dalam Pengawasan (PDP); Mengupayakan Orang Dalam Pemantauan (ODP) dan Orang Tanpa Gejala (OTG) melakukan karantina

mandiri selama 14 hari; Melakukan pengawasan dan mengecek lokasi-lokasi strategis tersedia tempat cuci tangan; Melakukan penyemprotan disinfektan secara rutin; Hingga memastikan warga yang keluar rumah tetap mematuhi protokol kesehatan dengan menggunakan masker dan menjaga jarak, memberikan pelayanan kesehatan, mendorong praktik untuk selalu hidup bersih dan sehat, dan berkoordinasi dengan satgas atau yang bertugas pada bidang kesehatan tingkat desa untuk pemeriksaan lanjut apabila ada kondisi yang darurat. Oleh karena itu, program kampung tangguh ini perlu digalakkan di berbagai daerah sebagai upaya memutus mata rantai penyebaran Covid-19 dari lingkup terkecil yaitu desa dan warga sekitar. Karena penanggulangan Covid-19 dengan kearifan lokal akan membawa variasi baru dan lebih di terima oleh masyarakat.

Penulisan artikel ini menggunakan jenis penelitian analisis naratif (Creswell et al., 2007) dengan pendekatan studi literatur dan tinjauan sistematis. Tinjauan sistematis merupakan sebuah jenis tinjauan literatur yang dilakukan dengan cara menggunakan metode-metode sistematis untuk mengumpulkan data sekunder, melakukan kajian-kajian riset, dan mengumpulkan temuan-temuan secara kualitatif dan kuantitatif (Liberati et al., 2009). Sementara itu, data sekunder sendiri merupakan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian yang diangkat oleh penulis dan diperoleh dari artikel jurnal nasional maupun internasional yang telah terakreditasi, dokumen atau laporan resmi dari instansi pemerintah, serta media *online* yang relevan dengan Kearifan lokal dalam menghadapi Covid-19. Data tersebut diperoleh melalui Google Scholar dengan menggunakan kata kunci “Kearifan Lokal”, “Covid-19”, “Pandemi”, “Local Indigenous”, “Java Culture” dan “Local Wisdom”. Fokus kajian peneliti dilakukan di beberapa wilayah desa terutama di Jawa Timur, karena Jawa Timur merupakan daerah yang dinilai memiliki angka persebaran Covid-19 yang tinggi. Selain itu, Jawa Timur juga memiliki beberapa nilai-nilai luhur atau kearifan lokal yang unik dan masih banyak dipercaya dan diterapkan oleh masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19 yang saat ini terjadi, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji fenomena tersebut. Hal

tersebut dikarenakan dengan adanya keunikan terkait budaya dan nilai-nilai luhur atau kearifan lokal yang dimiliki oleh beberapa daerah dinilai dapat membantu pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Tujuan dari penulisan artikel ini yaitu untuk memberikan variasi baru yang lebih diterima oleh masyarakat dalam upaya penanggulangan Covid-19 melalui program kampung tangguh dan kearifan lokal.

PEMBAHASAN

Kearifan Lokal dan Covid-19

Tingginya angka kasus positif Covid-19 di Indonesia diakibatkan karena krisis komunikasi di masyarakat dan masih kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya hidup sehat (Supriyanto, 2020). Sebenarnya berbagai bentuk kebijakan telah dikeluarkan oleh Pemerintah terkait upaya pencegahan dan penanggulangan Covid-19. Melalui penerapan pola hidup yang baru pada kalangan masyarakat serta mengubah pola pikir masyarakat agar dapat beradaptasi dengan kebiasaan baru seperti memakai masker, rajin mencuci tangan, menjaga jarak, dan menjauhi kerumunan (Supriyanto, 2020). Namun, mendisiplinkan kebiasaan-kebiasaan baru tersebut masih sulit dilakukan oleh masyarakat di Indonesia. Padahal sebenarnya kunci keberhasilan lepas dari pandemi Covid-19 adalah kedisiplinan masyarakat menjalankan protokol kesehatan sebagai garda terdepan dalam pencegahan dan penanggulangan Covid-19 (Vellingiri et al., 2020).

Indonesia sendiri merupakan negara dengan berbagai keragaman budaya, baik suku, bahasa, ataupun kearifan lokal yang berbeda dari satu daerah dengan daerah yang lainnya sesuai dengan kondisi pada tiap daerah. Berbicara tentang budaya dan masyarakat sendiri tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, maka sebenarnya dalam upaya pencegahan dan penanggulangan Covid-19 dapat dimaksimalkan dengan menggunakan basis kearifan lokal pada masing-masing daerah (Supriyanto, 2020). Pada umumnya kearifan lokal menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang dari generasi ke generasi, karena

mengandung norma dan nilai dalam mengatur, mengembangkan, dan memelihara keseimbangan antara alam, kebutuhan manusia, dan gaya hidup (Lestari & Sularso, 2020). Nilai yang tertanam dalam kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur untuk membentuk kegiatan masyarakat dan dapat digunakan sebagai sistem pengendalian permasalahan dalam kehidupan (Lestari & Sularso, 2020).

Kearifan lokal bukan hanya tradisi atau ciri lokalitas semata, akan tetapi nilai tradisi yang memiliki daya guna tersendiri dalam mewujudkan harapan atau nilai-nilai kemapanan yang juga secara universal didambakan oleh masyarakat terlebih saat ini dengan adanya pandemi Covid-19 (Supriyanto, 2020). Kearifan lokal sangat penting diterapkan dalam pencegahan dan penanggulangan Covid-19 karena dalam prinsip kearifan lokal yang tertanam salah satunya yaitu kebersamaan yang mana merupakan jantung utama sebuah budaya dalam masyarakat dapat berjalan dengan baik (Saleh Al-Omouh et al., 2020). Kearifan lokal dapat berjalan dengan tiga cara yaitu *togetherness* yang menyediakan prinsip "*in care of community*" sebagai landasan ideologi, spiritualitas yang merupakan wujud dari semangat untuk melawan ancaman dari peradaban dengan mengubah kearifan lokal menjadi kearifan kolektif. *Moral Code* yang menempatkan budaya dan agama sebagai landasan "*code of conduct*" yang menjamin kehidupan bersifat adil, gotong royong, dan berorientasi pada kemajuan munculnya protokol-protokol atau SOP pada kalangan masyarakat. Contoh kearifan lokal yang terjadi pada masa lalu yaitu budaya menyiapkan bejana berisi air bersih di depan rumah, serta mewajibkan seluruh anggota keluarga untuk mencuci tangan dan kaki setelah bepergian agar terhindar dari penyakit "sawan" yang ternyata juga menjadikan sebuah budaya di saat Pandemi Covid-19 terjadi dan terus digalakkan sebagai upaya untuk menanggulangi Covid-19 dengan mencuci tangan pakai sabun di air yang mengalir (Supriyanto, 2020).

Pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal mampu melatih masyarakat dalam mengenal lingkungan sekitar, mengenal keanekaragaman budaya lokal, sehingga masyarakat lebih menghargai satu sama lain, menerima berbagai keragaman suku budaya,

serta menumbuhkan rasa toleransi, *tepo seliro*, jujur, dan lebih peduli terhadap keadaan yang saat ini terjadi yaitu pandemi Covid-19 (Saleh Al-Omouh et al., 2020). Kearifan lokal menjadi solusi yang tepat untuk penanggulangan Covid-19 dengan memunculkan ide atau gagasan secara bersama, mampu dipraktikkan oleh masyarakat dan lebih diterima. Karena kearifan lokal mengajarkan untuk selalu peka dengan kondisi lingkungan sekitar (Supriyanto, 2020).

Sehingga dalam penerapan adaptasi baru, masyarakat perlu diedukasi secara persuasif dengan pendekatan kearifan lokal (Lestari et al., 2020). Melalui pendekatan inilah masyarakat akan diajak untuk berpikir terhadap kondisi yang tengah dihadapi saat ini. Misalnya, peduli terhadap lingkungan, menerapkan kedisiplinan pada diri sendiri, berempati serta bersama-sama mencari solusi dari akar permasalahan dengan mengikuti aturan-aturan yang telah ada dengan menerapkan protokol kesehatan yang merupakan *moral code* dan menjadi aturan dalam masyarakat serta pemerintah sebagai landasan “code of conduct” yang menjamin kehidupan bersama bersifat adil, gotong royong, dan berorientasi terhadap kemajuan dalam proses penyelesaian suatu masalah yaitu pandemi Covid-19 (Supriyanto, 2020).

Selain itu, dengan penerapan kebiasaan baru pada pola hidup masyarakat, tentunya masyarakat harus dapat hidup berdampingan dengan wabah Covid-19. Masyarakat harus mampu mendisiplinkan diri dalam penerapan kebiasaan baru yang tengah dijalankan seluruh kalangan serta dituntut untuk lebih hidup bersih dan sehat yaitu kebiasaan mencuci tangan pakai sabun di air yang mengalir, menggunakan masker, menjaga jarak, menjahui kerumunan, mengurangi mobilitas sosial, melakukan etika batuk dan bersin, berjemur di bawah terik matahari saat pagi hari, mandi setelah beraktivitas di luar rumah, serta mengonsumsi makanan-makanan yang sehat seperti buah dan sayur (Supriyanto, 2020). Kedisiplinan dalam menerapkan hidup sehat sesuai dengan protokol harus dilakukan secara konsisten (Vellingiri et al., 2020). Karena dengan adanya konsistensi dari masyarakatlah yang dapat diharapkan untuk melakukan perubahan menjadi

budaya dan perilaku hidup yang lebih sehat agar pandemi Covid-19 segera berlalu (Vellingiri et al., 2020). Bahkan, pemerintah membuat tag line yaitu “berubah usir wabah” dimana tag line tersebut memiliki sebuah makna penting bahwa perubahan adalah suatu kepastian, dan menjadikan kesempatan dari adanya pandemi Covid-19 menjadi kesempatan untuk berpikir global dalam melakukan aksi perubahan pola hidup yang lebih sehat dan bersih dimulai dari lingkup terkecil dan mengedepankan kearifan lokal dalam penanggulangan atau memutus mata rantai penyebaran Covid-19 di Indonesia khususnya Jawa Timur (Supriyanto, 2020).

Kearifan Lokal dalam Kampung Tangguh

Melihat kondisi Indonesia dengan angka penyebaran Covid-19 yang masih tinggi, pemerintah daerah mulai melakukan pergerakan dalam upaya memutus mata rantai penyebaran Covid-19 melalui Program Kampung Tangguh (Solichah, 2020). Dalam penerapan Program Kampung Tangguh memerlukan komitmen dari masyarakat untuk mematuhi segala aturan serta kebijakan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah. Penanggulangan Covid-19 melalui Program Kampung Tangguh dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di daerah masing-masing. Kearifan lokal atau disebut dengan *local wisdom* merupakan suatu gagasan lokal yang memiliki sifat bijaksana, penuh kearifan serta memiliki nilai yang tertanam bagi masyarakat setempat yang menganutnya (Saleh Al-Omouh et al., 2020). Kearifan lokal bisa disebut juga sebagai suatu identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa, yang mana bangsa tersebut mampu menyerap hingga mengolah kebudayaan yang berasal dari luar atau bangsa lain (Rumilah et al., 2020). Identitas dan kepribadian yang tertanam pada masyarakat tentu menyesuaikan dari sudut pandang hidup masyarakat supaya tidak timbul pergeseran nilai-nilai radikal. Kebudayaan Jawa sebagai subkultur suatu kebudayaan nasional Indonesia, telah tertanam hingga mengakar selama bertahun-tahun serta menjadi pandangan hidup dan sikap hidup orang Jawa.



Sumber: (KampoengNgawi, 2020)

Gambar 2. Ritual Jamasan Pusaka

Indonesia memiliki beragam suku dan budaya yang tersebar di berbagai pulau, sehingga menimbulkan banyak kearifan lokal yang tertanam. Bahkan dalam satu suku yang sama terdapat kearifan lokal yang berbeda. Hal ini dikarenakan dari perbedaan wilayah dan kondisi dari daerah tersebut. Termasuk dalam cara menangani wabah atau biasa disebut dengan *pageblug*, masyarakat Jawa melakukan kegiatan tradisi yang dipercayai mampu menghilangkan wabah covid 19 ini (Nugraha, 2020). Kearifan lokal yang dijadikan sebagai suatu pandangan hidup masyarakat Jawa dengan sebutan mitologi, yaitu kearifan lokal yang muncul dari masyarakat Jawa. Mitologi pada masyarakat memiliki fungsi yang sakral, yaitu sebagai pengendalian moral, menjamin keberlangsungan ritual, hingga mengatur perilaku serta pikiran banyak khalayak pendukungnya dalam menanggapi dan memahami alam semesta. Fungsi dari kearifan lokal mitologi ini yaitu memberikan pengetahuan tentang dunia kepada masyarakat Jawa. Pengetahuan tradisional terkait alam sekitar merupakan suatu pengetahuan yang tumbuh sebagai wujud respons terhadap gejala-gejala alam yang dialami sebagai bentuk pengalaman dalam hidup (Hasim, 2012).

Hal ini dibuktikan bahwa dengan keberadaan kearifan lokal di tengah masyarakat tradisional di Indonesia merupakan suatu bentuk alternatif dalam mencegah bencana ataupun dalam penanganan pascabencana, sehingga keberadaan kearifan lokal sendiri memiliki peran yang

penting dalam memitigasi bencana yang tengah terjadi di Indonesia (Prasetyo, 2019). Manfaat dari adanya kearifan lokal dalam memitigasi bencana disebut dengan “pendekatan kultural” (Triana et al., 2017). Pandemi Covid-19 dalam istilah Jawa disebut dengan *pageblug*, masyarakat Jawa mendefinisikan *pageblug* sebagai peristiwa adanya penyakit massal yang menjangkit orang dengan jumlah yang tinggi. Masyarakat Jawa yang masih memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal sering melakukan ritual-ritual kebudayaan lokal agar terhindar dari bahaya. Seperti yang terjadi di Kabupaten Ngawi Jawa Timur, masyarakatnya melakukan ritual adat Jawa yaitu “*Jamasan Pusaka*”. *Jamasan* memiliki arti mencuci atau membersihkan sesuatu yang biasanya dilakukan tiap satu tahun sekali pada saat bulan Sura, sedangkan *pusaka* yang artinya harta benda peninggalan nenek moyang atau leluhur. Tradisi *Jamasan Pusaka* menjadi sebuah ritual yang bersifat spiritual guna mengendalikan efek dari adanya pandemi Covid-19. Karena ritual *Jamasan Pusaka* ini merupakan suatu wujud harapan serta doa agar daerahnya dijauhkan dari segala mara bahaya yang mengancam. Banyak bentuk senjata pusaka yang dianggap sakral, menjadi suatu ciri khas dari setiap daerah, bukan hanya keris, namun juga ada tombak, pedang dan lain sebagainya (Priambadi & Nurcahyo, 2018).

Jamasan Pusaka ini juga memerlukan banyak bahan yang merupakan menjadi syarat berjalannya ritual. Bahan-bahan yang digunakan

dalam proses berjalannya ritual jamasan pusaka ini antara lain:

1. Bunga setaman yang mana terdiri dari lima jenis bunga, seperti bunga mawar merah, melati, mawar putih atau *kanthil*.
2. Minyak wangi yang berbahan dasar dari kayu cendana atau bisa juga dengan bunga melati.
3. Jeruk nipis atau belimbing wuluh.
4. Baki atau nampan sebagai wadah.
5. Kemenyan atau dupa ratus.
6. Kain kafan atau bisa dengan kain mori.
7. Tikar dan sikat gigi yang baru

Pada umumnya pelaksanaan upacara ritual Jamasan Pusaka ini juga memiliki tahapan yang harus dijalankan, yaitu:

1. Tahap pengambilan pusaka yang disimpan pada tempat tertentu
2. Tahap tirakat (bersemedi)
3. Tahap arak-arakan
4. Tahap pemandaian atau jamasan pusaka

Proses mencuci pusaka ini tidak tertutup, yang artinya boleh diperlihatkan pada publik, bahkan banyak yang ikut serta menghadiri ritual ini. Banyak juga masyarakat yang memperebutkan air yang menetes pada suatu pusaka yang telah dijamasi. Dalam ritual ini terlihat nilai kebersamaan yang tecermin dari berkumpulnya sebagian besar masyarakat dalam suatu tempat. Sedangkan nilai ketelitian tecermin dari proses berjalannya upacara itu sendiri. Sebagai suatu proses, ritual upacara jamasan pusaka ini memerlukan persiapan, baik sebelum ritual, pada saat prosesi, hingga sesudahnya (Kumpran, 2018).

Ritual jamasan pusaka yang dilakukan di Kabupaten Ngawi, merupakan salah satu upaya untuk menghilangkan tolak balak. Dari sinilah menjadi suatu bukti bahwa kepercayaan masyarakat pada kearifan lokal yang dianut masih sangat kental. Selain itu juga terdapat nilai luhur kearifan lokal yang ada di Jawa dalam penanganan Covid-19 dengan menjaga keseimbangan alam yang dilakukan secara turun temurun. Munculnya pandemi Covid-19 menjadi sebuah peringatan dari alam agar manusia kembali dalam fitrah, yang mana sebuah kesadaran untuk kembali bersinergi

dengan alam. Pandemi Covid-19 menimbulkan banyak dampak di berbagai aspek dan bersifat *multiplayer* (Vellingiri et al., 2020). Pandemi Covid-19 telah menimbulkan banyak perubahan yang sulit bagi banyak kalangan masyarakat. Pertahanan fisik dianggap lebih maksimal apabila mental dan budaya terus dipertahankan (Rumilah et al., 2020). Namun sebenarnya, nilai budaya dari ritual jamasan pusaka menjadi suatu hal yang abstrak untuk dijadikan sebagai pedoman serta prinsip hidup dalam bertindak atau bertingkah laku. Padahal, tradisi jamasan pusaka memiliki makna di antaranya Kesan moral yang telah diwariskan dan tertanam pada masyarakat dalam tradisi jamasan pusaka warisan turun temurun dari leluhur, Nilai konsep hidup pada masyarakat yang dianggap mulia, kedudukan terkait hubungan manusia dengan alam dan tentang hal-hal yang diinginkan bertali dengan manusia dan lingkungan sekitar serta sesama manusia, serta Nilai budaya yang terdapat dalam ritual Jamasan Pusaka ini dianggap penting dan berharga bagi masyarakat.

Sama halnya yang dilakukan dengan masyarakat Kabupaten Malang, dengan melakukan kebijakan dalam upaya menangani pandemi Covid-19, yaitu *Jogo Tonggo*. Penerapan *Jogo Tonggo* merupakan suatu kebijakan percepatan penanganan Covid-19 yang berbasis masyarakat di tingkat RW, karena warga merupakan garda terdepan dalam melawan Covid-19 (Sulistiani & Kaslam, 2020). Dalam hal ini peran antara pemerintah dan warga sangatlah penting. Kebijakan *Jogo Tonggo* ini memiliki struktur keanggotaan yang berperan di dalamnya, antara lain: Karang Taruna, Dasa Wisma, Posyandu, Pendamping PKH, PPL (Pertanian), Pendamping Desa, Organisasi Lainnya, Warga, Bidan Desa, dan Linmas.

Dengan diberlakukannya kebijakan *Jogo Tonggo* ini, nantinya keanggotaan yang telah ditugaskan serta berperan dalam pelaksanaan kebijakan ini, memiliki tugas masing-masing. Tugas yang dijalankan seperti mendata setiap orang yang keluar/masuk desa; mendata serta membawa masyarakat apabila ada yang berstatus Pasien Dalam Pengawasan (PDP) ke rumah sakit rujukan di daerah tersebut; memastikan serta meng-*update* perkembangan data warga

yang berstatus Orang Tanpa Gejala (OTG), Orang Dalam Pemantauan (ODP), Pasien Dalam Pengawasan (PDP); mengupayakan Orang Dalam Pemantauan (ODP) dan Orang Tanpa Gejala (OTG) melakukan karantina mandiri selama 14 hari; memastikan lokasi yang strategis tersedia tempat cuci tangan; penyemprot disinfektan secara rutin; hingga memastikan warga yang keluar rumah tetap mematuhi protocol kesehatan dengan menggunakan masker dan menjaga jarak; memberikan pelayanan kesehatan; mendorong praktek untuk selalu hidup bersih dan sehat; serta berkoordinasi dengan satgas atau yang bertugas pada bidang kesehatan tingkat desa untuk pemeriksaan lebih lanjut apabila terdapat kondisi yang darurat. Walaupun dinilai efektif namun dalam penerapan kebijakan *Jogo Tonggo* ini masih belum menuai hasil yang optimal seperti yang diinginkan. Karena angka peningkatan kasus positif Covid-19 di Kabupaten Malang yang masih tinggi.

Selain itu kearifan lokal yang terjadi di wilayah puncak Kabupaten Mojokerto, yaitu Kecamatan Trawas dalam penanganan pandemi Covid-19. Masyarakat dusun Trawas sudah mengantisipasi dengan membentuk sebuah komunitas guna menghadapi dampak dari pandemi Covid-19, komunitas yang diprakarsai oleh para pemuda ini fokus dalam kegiatan menciptakan suatu produk yang terkait dengan kesehatan. Kita ketahui bahwa Trawas memiliki potensi alam yang begitu melimpah dengan adanya tanaman yang tumbuh subur mulai dari padi, palawija, buah-buahan hingga toga. Untuk itu, Masyarakat Trawas memanfaatkan segala aset alam yang dimiliki untuk pembuatan cairan disinfektan organik. Dengan pemanfaatan alam masyarakat mampu menciptakan produk unggulan dari hasil tanaman toga yang ada di dusun Trawas. Hal tersebut membuktikan bahwa kearifan lokal mampu mengubah masyarakat Trawas, baik perubahan secara fisik maupun nonfisik seperti mindset atau pola pikir.

Daerah Jawa Timur memang masih ada beberapa daerah yang sangat kental dengan kearifan lokal. Di tengah maraknya pandemi covid-19 yang membuat masyarakat terus berupaya agar terhindar dari virus ini. Warga

kampung Dukuh Desa Gladah Kecamatan Banyuwangi, yang juga melakukan upaya dengan basis kearifan lokal berupa ritual Tolak Balak Ngoyak Seblang dalam menghilangkan wabah Covid-19. Seblang merupakan akronim dari Sengkala Balak Ilang (Seblang). Munculnya pandemi Covid-19 ini membutuhkan ritual adat yang harus dilakukan. Ritual Ngoyak Seblang seperti yang dilakukan oleh warga Desa Gladah ini merupakan warisan turun temurun peninggalan nenek moyang dan tidak diketahui sejak kapan ritual ini dimulai (Joyo, 2020). Pelaksanaan ritual yang diawali dengan menyalakan api dengan menggunakan daun kelapa yang sudah kering yang memiliki makna sebagai suatu bukti serta menjadi simbolis adanya kehidupan dari suatu tempat. Kemudian diikuti seluruh warga kampung yang ikut menyalakan api di depan rumahnya masing-masing. Setelah api menyala, api dibawa oleh para sesepuh dan tokoh adat untuk dibawa keliling kampung, lalu dilanjutkan dengan penaburan garam yang dianggap sebagai suatu simbol (*nggusah* atau mengusir) sengkala balak dari Kampung Dukuh. Setelah melakukan keliling kampung dengan membawa api dan penaburan garam, dilanjutkan dengan pembacaan doa oleh salah satu tokoh adat dan tumpengan. Tumpengan merupakan Tuntunan Muji Pangerah, yang memiliki arti memuji kebesaran Sang Mahakuasa untuk menghilangkan segala kotoran yang ada supaya semua bersih dan terang.

Selain itu, masyarakat Jawa juga masih menggunakan *Ilmu Titen* dalam membaca tanda alam, yang mana mampu mendikte orang Jawa dalam mengamati, merekam menganalisis, menguji hipotesis berdasarkan dengan pengetahuan dan pengalaman (Rumilah et al., 2020). Dalam *ilmu titen* ini masyarakat Jawa akan mengamati suatu kejadian diluar kebiasaan alam yang dianggap sebagai sebuah pertanda akan munculnya kejadian atau peristiwa yang pernah terjadi pada masa lalu. Salah satu yang *dititeni* atau ditandai oleh masyarakat Jawa yaitu kemunculan dari lintang (Hendro, 2020). Lintang kemukus masih dipercayai oleh masyarakat Jawa sebagai pertanda akan adanya wabah (*pageblug*) atau tanda akan datangnya suatu kejadian maupun peristiwa yang kurang baik. Bagi masyarakat Jawa, adanya lintang kemukus atau yang sering

disebut bintang berekor adalah wujud bintang yang bersinar di pagi hari (dini hari), bersinar dan melesat diikuti dengan ekornya yang memiliki warna merah api serta bersayap. Fenomena alam ini telah tertulis dalam *Babad Tanah Jawi*, yang mana pada zaman dahulu kemunculan lintang kemukus ini menjadi pertanda berakhirnya dinasti di Jawa, seperti runtuhnya Majapahit dan Mataram Kuno.

Pemikiran orang Jawa yang cenderung mengarah pada mistis, yang artinya peredaran alam ini diproyeksikan pada cara pandang manusia sebagai suatu hal yang konkret dan terjadi karena pengaruh dewa-dewa, dan dengan hal inilah yang menyebabkan sifat pemujaan. Pada kenyataannya ini juga menunjukkan agar manusia mampu memahami alam semesta sebagai suatu symbol keagungan dan kekuasaan Tuhan atau kekuatan Tuhan yang menjadi unsur-unsur kehidupan dalam diri manusia. Masyarakat Jawa juga cenderung lebih menghidupkan nasihat-nasihat dari nenek moyang (Rumilah et al., 2020).

Peran Masyarakat dalam Kampung Tangguh

Merujuk pada kenyataan bahwa Pemerintah yang belum serius dalam menyelenggarakan pelatihan mitigasi berbasis kearifan lokal, maka dibutuhkan adanya kerjasama yang baik antara seluruh elemen masyarakat (Prasetyo, 2019). Upaya dalam memutus mata rantai penyebaran Covid-19 tentu memerlukan kerjasama antar-*stakeholder* yang berperan di dalamnya. Peran antarmasyarakat dalam mewujudkan Kampung Tangguh dengan Kearifan Lokal yang memiliki nilai tinggi di mata masyarakat utamanya masyarakat Jawa (Priambadi & Nurcahyo, 2018). Kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat tentu membutuhkan partisipasi dari masyarakat yang juga bertempat di daerah tersebut. Melihat dari segi kegiatan yang diselenggarakan dalam upaya memitigasi bencana dari adanya pandemi ini, tak sedikit yang masih memercayai akan keberhasilan kearifan lokal yang mereka lakukan. Seperti yang terjadi di daerah Ngawi, Jawa timur dalam pelaksanaan "*Jamasan Pusaka*" yang melibatkan seluruh elemen masyarakat daerah tersebut. Pelaksanaan *Jamasan Pusaka* yang

dihadiri oleh tamu undangan serta masyarakat yang menyaksikan tetap dengan aturan protokol kesehatan dengan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD).

Bukan hanya masyarakat sekitar yang menghadiri ritual ini melainkan ritual ini juga dihadiri oleh jajaran pemerintah daerah dengan menggunakan pakaian adat Jawa berwarna putih dalam prosesi *Jamasan Pusaka*. Kegiatan jamasan pusaka yang dilaksanakan dengan memanjatkan doa kepada Allah SWT, dengan harapan agar jalannya prosesi mencuci pusaka ini dapat berjalan lancar dan melakukan doa-doa agar masyarakat Ngawi terhindar dari wabah Covid-19. Jamasan pusaka yang dipimpin dan dibimbing oleh sesepuh adat dan diikuti dengan jajaran pemerintah yang menghadiri acara ritual Jamasan Pusaka ini. Terdapat 4 Pusaka yang disucikan oleh sesepuh adat Ngawi, yang dalam pelaksanaan penyucian pusaka sesepuh adat terlebih dahulu meminta izin kepada pemimpin setempat untuk melangsungkan kegiatan Jamasan Pusaka. Kepala adat memulai ritual Jamasan Pusaka di Kabupaten Ngawi Jawa Timur ini dilaksanakan di tempat yang telah dipersiapkan.

Pusaka yang pertama disucikan yaitu Tombak Kyai Singkir yang dibawa oleh bapak Yusuf Rosyadi (Priambadi & Nurcahyo, 2018). Dibersihkannya tombak ini memiliki makna dan arti atau lambang harapan masyarakat agar godaan dan wabah Covid-19 yang tengah menimpa Ngawi cepat tersingkir. Pusaka kedua yang disucikan yaitu Songsong Agung Tunggul Warono yang dibawa oleh bapak Sumarsono. Disucikannya pusaka ini memiliki arti sebagai wujud tameng agar terhindar dari mara bahaya. Pusaka yang ketiga yaitu Tombak Kyai Songgo Langit yang dibawa oleh bapak Soegeng. Tombak ini memiliki arti dan filosofi ketika disucikan mampu menolak bala atau bencana dari langit. Seperti yang diberitakan selama ini oleh beberapa pakar kesehatan terkait paparan virus corona ini penyebarannya juga melalui udara. Pusaka yang terakhir disucikan yaitu Songsong Agung Tunggul Wulung, yang dibawa oleh bapak Sunarno. Pusaka terakhir ini memiliki arti warna hitam atau

lambang dari lestari abadi, yang diharapkan agar Kabupaten Ngawi kedepannya jaya selamanya.

Analisis kebijakan yang dilakukan sebagai bentuk proses dalam memproduksi dan mentransformasi pengetahuan serta informasi yang relevan dengan kebijakan pemerintah yang telah ada. Dengan adanya kebijakan *Jogo Tonggo* yang diterapkan masyarakat Kabupaten Malang, dengan menggerakkan seluruh elemen masyarakat untuk diberikan tugas masing-masing, sesuai dengan yang dibutuhkan dalam proses pelaksanaan *Jogo Tonggo*. Pemerintah juga harus mampu memberikan pemahaman terhadap kalangan yang berperan dalam kebijakan *Jogo Tonggo*. Pemahaman yang diberikan ini terkait bagaimana cara penanganan Covid-19, selain itu juga memberikan pemahaman terhadap hak, kewajiban, tugas, dan fungsi yang dimiliki oleh masing-masing *Jogo Tonggo*. Dari adanya pemahaman yang diberikan ini diharapkan agar anggota yang bersangkutan dalam kebijakan *Jogo Tonggo* mengetahui apa yang harus dilakukan dalam penanganan virus Covid-19 di Kabupaten Malang. Keberlangsungan *Jogo Tonggo* ini, memerlukan kerja sama yang baik antar anggota yang telah diberikan tugas. Pelaksanaan *Jogo Tonggo* ini juga dibagi ke dalam beberapa bidang, yaitu pada bidang kesehatan, bidang sosial dan ekonomi, hingga bidang keamanan dan bidang hiburan. Dari ke empat bidang ini memiliki tujuan masing-masing dalam upaya penanganan Covid-19.

Kebijakan *Jogo Tonggo* ini, juga rutin memberikan laporan kepada pemerintah setempat terkait perkembangan warga yang dalam penanganan, warga yang sudah negatif atau sembuh, warga yang sudah dan belum mendapatkan bantuan dari pemerintah, warga yang melakukan karantina mandiri selama 14 hari, serta ketersediaan Sembilan pokok, jam kunjungan warga, laporan patrol ronda dan informasi penting yang lainnya.

PENUTUP

Kondisi krisis yang dialami Indonesia saat ini akibat pandemi Covid-19 dan berbagai kebijakan atau upaya yang dilakukan pemerintah dalam memutus mata rantai penyebaran Covid-19

akan berhasil jika memperhatikan kearifan lokal. Karena kearifan lokal masih tetap dilestarikan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat (Nugraha, 2020). Selain itu juga diperlukan adanya komitmen dan konsistensi yang dipegang oleh masyarakat dalam upaya memutus penyebaran Covid-19. Adanya Program Kampung Tangguh inilah apresiasi diberikan oleh pemerintah kepada desa yang mampu menciptakan inovasi maupun memanfaatkan kearifan lokal secara maksimal agar dapat memberikan dampak positif yaitu mengurangi angka pasien positif Covid-19 di wilayah desa (Megasari et al., 2020). Penanggulangan Covid-19 melalui kampung tangguh yang berbasis kearifan lokal ini menjadi variasi baru yang lebih diterima oleh masyarakat desa. Desa disebut sebagai benteng pertahanan terakhir yang harus memiliki kemampuan serta kemandirian masyarakat dalam memanfaatkan potensi serta melestarikan tradisi yang dimiliki oleh nenek moyang dahulu. Oleh karenanya Program Kampung Tangguh dan kearifan lokal berkaitan erat dengan entitas sosial, yang mana komunitas di suatu desa dapat menciptakan solusi inovatif untuk berkolaborasi dengan pemerintah dalam menanggulangi pandemi (Nugraha, 2020).

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa nilai luhur atau kearifan lokal serta sumber daya alam ataupun potensi yang dimiliki suatu desa memiliki pengaruh yang sangat signifikan terutama di tengah kondisi krisis akibat adanya pandemi saat ini. Jika potensi yang dimiliki oleh desa dapat digunakan secara maksimal maka hal tersebut akan dapat memudahkan pemerintah dalam menyelesaikan permasalahan global yaitu memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Dengan pemanfaatan kearifan lokal yang ada sesuai dengan kebudayaan pada masing-masing daerah, bisa dikatakan bahwa upaya penanggulangan Covid-19 berbasis kearifan lokal cukup efektif. Karena melihat dari sisi kaca mata masyarakat yang sangat antusias dalam pelaksanaan serangkaian upaya yang dijalankan. Dengan adanya upaya melalui kearifan lokal tiap masing-masing daerah, masyarakat sudah membantu pemerintah. Dengan demikian hubungan antara pemerintah dan masyarakat mampu saling berkaitan dalam

penanganan Covid-19. Di sinilah ketangguhan sosial masyarakat desa sangat diperlukan agar mampu memanfaatkan keberagaman sosial guna saling menopang dan membangun pilar bersama sehingga tidak mengalami keterperosokan sosial. Dapat dilihat bahwa kearifan lokal memiliki peranan yang sangat penting dalam kesuksesan terkait kebijakan pemerintah terutama di tengah kondisi krisis kesehatan saat ini. Oleh karena itu, penelitian yang menarik untuk selanjutnya yaitu terkait penanggulangan bencana berbasis kearifan lokal.

PUSTAKA ACUAN

- Anderson, R. M., Heesterbeek, H., Klinkenberg, D., & Hollingsworth, T. D. (2020). How will country-based mitigation measures influence the course of the COVID-19 epidemic? *The Lancet*, 395(10228), 931–934. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30567-5](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30567-5)
- BPS. (2019). *Jumlah kecamatan dan desa/keurahan menurut klasifikasi perkotaan/perdesaan dan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur, 2015*. Badan Pusat Statistika Jawa Timur. <https://jatim.bps.go.id/statictable/2016/07/25/346/jumlah-kecamatan-dan-desa-kelurahan-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur-2015.html>
- BPS. (2020). *Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Timur (Jiwa), 2018-2020*. Badan Pusat Statistika Jawa Timur. <https://jatim.bps.go.id/indicator/12/375/1/jumlah-penduduk-provinsi-jawa-timur.html>
- Creswell, J. W., Hanson, W. E., Clark Plano, V. L., & Morales, A. (2007). Qualitative Research Designs: Selection and Implementation. *The Counseling Psychologist*, 35(2), 236–264. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0011000006287390>
- Dzakwan, M. H. A. (2020). Memetakan Kesiapan Pemerintah Daerah dalam Menangani COVID-19. *CSIS Commentaries*, 1–11.
- Habibullah. (2013). Kebijakan Penanggulangan bencana Berbasis Komunitas : Kampung Siaga Bencana dan Desa/Kelurahan Tangguh Bencana. *Informasi Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 18(02), 133–150.
- Hasim, M. (2012). Falsafah hidup Jawa dalam naskah sanguloro. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 10(2), 301–320.
- Hendro, E. P. (2020). Tinjauan Aspek Antropologis untuk Mendukung Penerapan Protokol Kesehatan dalam Menghadapi Covid-19 di Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 4(1), 9.
- Imran, M. F. (2020). *Program Kampung Tangguh Ala Polda Jatim Dikampanyekan, Siasat Hambat Pernularan Covid-19 di Jatim*. Diunduh dari <https://suryamalang.tribunnews.com/2020/05/16/program-kampung-tangguh-ala-polda-jatim-dikampanyekan-siasat-hambat-pernularan-covid-19-di-jatim> tanggal 20 Februari 2021.
- Isfandiari, M. A. (2020). *Penyebab Utama Kasus Corona Jawa Timur Terparah di Indonesia*. Diunduh dari <https://www.kompas.com/sains/read/2020/07/13/133000723/2-penyebab-utama-kasus-corona-jawa-timur-terparah-di-indonesia?page=all> tanggal 25 Januari 2021.
- Joyo, N. (2020). *Usir Covid, Masyarakat Osing Kampung Dukuh Gelar Ritual Ngoyak Seblang*. Diunduh dari <https://jatimtimes.com/baca/214859/20200515/202600/usir-covid-masyarakat-osing-kampung-dukuh-gelar-ritual-ngoyak-seblang> tanggal 25 Januari 2021.
- KampoengNgawi. (2020). *Upacara Tradisi Jamasan Pusaka Kabupaten Ngawi di Tengah Situasi Pandemi*. Diunduh dari <https://kampoengngawi.com/upacara-tradisi-jamasan-pusaka-kabupaten-ngawi-di-tengah-situasi-pandemi/> tanggal 20 Februari 2021.
- Kumparan. (2018). *Jamasan Pusaka, Tradisi Jawa Merawat Pusaka Peninggalan Nenek Moyang*. Diunduh dari <https://kumparan.com/kumparantravel/jamasan-pusaka-tradisi-jawa-merawat-pusaka-peninggalan-nenek-moyang-1536748777604044759> tanggal 20 Februari 2021.
- Kurniati, P. (2021). *Update Covid-19 di Jatim, DIY, Bali, NTT, NTB, Kalbar dan Kalsel 31 Januari 2021*. Diunduh dari <https://regional.kompas.com/read/2021/01/31/15515891/update-covid-19-di-jatim-diy-bali-ntt-ntb-kalbar-dan-kalsel-31-januari-2021> tanggal 20 Februari 2021.
- Lestari, P., Ritonga, R., Ruliana, P., & Barus, C. C. B. (2020). Disaster communication uses field training exercise simulation as an important aspect of disaster risk reduction. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 36(1), 166–186. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2020-3601-10>
- Lestari, P., & Sularso, S. (2020). The COVID-19 impact crisis communication model using gending jawa local wisdom. *International*

- Journal of Communication and Society*, 2(1), 47–57. <https://doi.org/10.31763/ijcs.v2i1.150>
- Liberati, A., Altman, D. G., Tetzlaff, J., Mulrow, C., Gøtzsche, P. C., Ioannidis, J. P. A., Clarke, M., Devereaux, P. J., Kleijnen, J., & Moher, D. (2009). The PRISMA statement for reporting systematic reviews and meta-analyses of studies that evaluate healthcare interventions: explanation and elaboration. *BMJ (Clinical Research Ed.)*, 339. <https://doi.org/10.1136/bmj.b2700>
- Megasari, R., Vidyastuti, A. N., Setya, E., Rahayu, P., & Pangestu, O. (2020). Upaya Memutus Penyebaran Virus Covid-19 Melalui Pembentukan Kampung Tangguh Semeru Di Desa Tegalsari Kabupaten Malang. *Jurnal Graha Pengabdian*, 2(3), 212–222.
- Nugraha, A. S. (2020). Kearifan Lokal Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19: Sebuah Kajian Literatur. *Sosietas*, 10(1), 745–753. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v10i1.26063>
- Prasetyo, B. (2019). Kearifan Lokal Sebagai Basis Mitigasi Bencana. *Peran Matematika, Sains & Teknologi Dalam Kebencanaan*.
- Priambadi, K., & Nurcahyo, A. (2018). Tradisi Jamsan Pusaka Di Desa Baosan Kidul Kabupaten Ponorogo (Kajian Nilai Budaya Dan Sumber Pembelajaran Sejarah). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 8(2), 211. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v8i2.2678>
- Rumilah, S., Nafisah, K. S., Arizamroni, M., Hikam, S. A., & Damayanti, S. A. (2020). Kearifan lokal masyarakat jawa dalam menghadapi pandemi. *Suluk Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(2), 119–129.
- Saleh Al-Omoush, K., Orero-Blat, M., & Ribeiro-Soriano, D. (2020). The role of sense of community in harnessing the wisdom of crowds and creating collaborative knowledge during the COVID-19 pandemic. *Journal of Business Research*. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.10.056>
- Solichah, Z. (2020). *Kota Probolinggo Memiliki 30 Kampung Tangguh Semeru*. Diunduh dari <https://www.antaranews.com/berita/1559880/kota-probolinggo-miliki-30-kampung-tangguh-semeru> tanggal 25 Januari 2021.
- Sulistiani, K., & Kaslam, K. (2020). Kebijakan Jogo Tonggo Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dalam Penanganan Pandemi Covid-19. *Vox Populi*, 3(1), 31. <https://doi.org/10.24252/vp.v3i1.14008>
- Supriyanto, H. (2020). *Kearifan Lokal dalam Mendukung Hidup Sehat di Masa Pandemi*. Diunduh dari <https://www.harianbhirawa.co.id/kearifan-lokal-dalam-mendukung-hidup-sehat-di-masa-pandemi/> tanggal 27 Januari 2021.
- Triana, D., Hadi, T. S., & Husain, M. K. (2017). Mitigasi Bencana Melalui Pendekatan Kultural dan Struktural. *Seminar Nasional XII “Rekayasa Teknologi Industri Dan Informasi 2017”*, 379–384.
- Vellingiri, B., Jayaramayya, K., Iyer, M., & Narayanasamy, A. (2020). COVID-19: A promising cure for the global panic. *Science of the Total Environment Journal*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0048969720317903>
- Yanuarita, H. A., & Haryati, S. (2021). Pengaruh Covid-19 Terhadap Kondisi Sosial Budaya Di Kota Malang Dan Konsep Strategis Dalam Penanganannya. *Jurnal Ilmiah Widya Sosio-politika*, 2(2), 58. <https://doi.org/10.24843/jiwsp.2020.v02.i02.p01>
- Yazid, S., & Lie, L. D. J. (2020). Dampak Pandemi Terhadap Mobilitas Manusia Di Asia Tenggara. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 75–83. <https://doi.org/10.26593/jihi.v0i0.3862.75-83>